

STUDY DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PENDUDUK KAMPUNG MARUGA DENGAN KEHADIRAN KOTA BARU BSD

Aditya Martin Kelana

Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, adityamartin88@gmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kebutuhan akan tempat tinggal yang besar di Kota Jakarta hal ini menyebabkan terjadinya pembangunan secara besar – besaran yang ada di Kota Tangerang , Tangerang Selatan dan Tempat lain sekitar Kota Jakarta. Hal ini lah yang menjadikan dasar penulis untuk melakukan sebuah Studi Dampak Sosial dan Ekonomi dengan Kehadiran Kota Baru BSD, lokasi objek Studi Kampung Maruga Kelurahan Ciater Kecamatan Serpong , Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini berguna untuk mencari tau bagaimana warga yang tinggal di Pemukiman yang berada di antara perumahan Developer bagaimana masyarakat di Kampung Maruga tersebut dapat bertahan dan bersaing dengan adanya kehadiran Kota Baru BSD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini Survey Kualitatif yang dalam terhadap masyarakat dimana penulis juga ikut tinggal disana selama 1 bulan lebih untuk mendapatkan data dan melihat perilaku penduduk yang tinggal di Kampung tersebut. Penuli juga menghitung indeks manusia pembangunan (IMP) Kampung Maruga dengan melihat Pendidikan, Usia, Tingkat pengeluaran.

Kata kunci: Kampung; Kota; Pemukiman

Abstract

The need for a large residence in the city of Jakarta has led to large-scale development in the city of Tangerang, South Tangerang and other places around the city of Jakarta. This is what makes the author's basis for conducting a Social and Economic Impact Study with the Presence of the New City of BSD, the location of the object of the Study is Maruga Village, Ciater Village, Serpong District, South Tangerang City. This research is useful to find out how the residents who live in settlements that are located between Developer housing, how the people in Maruga Village can survive and compete with the presence of Kota Baru BSD. The method used in this study was an in-depth qualitative survey of the community where the author also lived there for more than 1 month to obtain data and see the behavior of the people living in the village. The author also calculates the Human Development Index (IMP) of Kampung Maruga by looking at Education, Age, Level of Expenditure.

Keywords: Kampong; City; Residential

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Tangerang Selatan digolongkan sebagai *urban fringe* karena kawasan tersebut menjadi sasaran pengembang (Developer) untuk dikembangkan, merupakan daerah yang diinvasi oleh penduduk perkotaan yang juga berkarakter sosial perkotaan. Kota Tangerang Selatan merupakan hasil dari pemekaran dari Kabupaten Tangerang. Namun karena letaknya berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta, Kota Tangerang Selatan Tumbuh menjadi salah satu kota penyangga DKI Jakarta. Perkembangan permukiman di Kecamatan Pondok Aren dan Ciputat Timur yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, namun akibat keterbatasan lahan di perkotaan permukiman banyak di bangun di wilayah pinggiran. Permukiman – permukiman tersebut berkembang dalam berbagai jenis mulai dari hunian yang berbentuk vertikal maupun berbentuk rumah tapak yang banyak dilakukan oleh Pengembang.

Pengembangan kawasan kota Tangerang Selatan didominasi oleh empat developer besar yang masuk untuk mengembangkan kawasan perkotaan baru, yakni Sinamas Land Group sebagai Kawasan Bumi Serpong Damai (BSD), Summarecon Group sebagai pengembang Kawasan Summarecon Serpong, Alam sutera dan PT Jaya Real Property Tbk sebagai pengembang kawasan Bintaro Jaya, yang juga memiliki andil yang besar dalam pengembangan kawasan Kota Tangerang Selatan karena ke 4 developer tersebut menguasai sebagian besar lahan di Kota Tangerang Selatan, yakni hampir mencapai 9000 Ha. Kota Tangerang Selatan sebagai kota pinggir merupakan sebuah kota baru yang resmi dibentuk pada tahun 2008 dengan luas wilayah 147,19 Km². Kota Tangerang Selatan sendiri termasuk kota yang perkembangannya cepat hal ini dilihat dari begitu pesatnya pembangunan dan pengembangan perumahan yang terjadi di Kota Tangerang Selatan. Pengembangan dan Pembangunan perumahan di Kota Tangerang Selatan juga memberikan efek kepada pemukiman penduduk yang terjadi atau yang berbatasan dengan perumahan developer hampir setiap pemukiman yang berbatasan dengan perumahan yang dibangun oleh developer di buat sebuah batas tembok dengan menggunakan material batu *paving block* atau masyarakat sering menyebutnya dengan tembok Berlin karena membatasi kegiatan masyarakat sekitar, seperti yang terjadi di salah satu pemukiman yang ada pada Kampung Maruga.

Kampung Maruga merupakan sebuah kawasan pemukiman yang berada di Kota Tangerang Selatan Kelurahan Ciater Kecamatan Serpong. Kampung Maruga sebelum merupakan lahan pertanian dan perkebunan milik warga. Masyarakat Kampung Maruga sendiri sebelum pengembangan terjadi rata – rata berprofesi sebagai petani , peternak , buruh , dan lainnya. Namun, semenjak terjadi pemekaran di Kota Tangerang menjadi kota ini mulai banyak terjadi Pengembangan infrastruktur yang menyebabkan terjadinya kekurangan lahan. Para developer tersebut kemudian mulai melirik ke daerah pinggir Kota Tangerang untuk di jadikan target pengembangan dari developer tersebut karena salah satunya adalah ketersediaan lahan yang masih banyak menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah pengembangan perumahan.

Rumusan Permasalahan

Kampung Maruga merupakan kampung yang terletak di Kelurahan Ciater Kecamatan Serpong. Kampung Maruga merupakan kampung yang berdiri di antara 2 perumahan yang dibangun oleh developer, adanya dampak dari pembangunan di bidang sosial , ekonomi serta infrastruktur di kampung Maruga. Dari kondisi tersebut yang menjadikan alasan penulis untuk mengangkat topik berikut.

Tujuan

Tujuan dilakukan penelitian di Kampung Maruga antara lain untuk mengetahui bagaimana kondisi dari perkembangan ekonomi di Kampung Maruga dengan adanya dampak dari pembangunan kota BSD dan Infrastruktur di Kampung Maruga

2. KAJIAN LITERATUR

Definisi Kampung

Kampung menurut Turner(1972) kampung merupakan kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali, kerap kawasan ini disebut slum atau squater. Kampung adalah satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi (khudori, 2002). Kampung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kampung memiliki pengertian yaitu kelompok rumah yg merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah). Menurut pakar perkotaan Prof. Ir. Eko Budiharjo, M.Sc., kampung merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik yang kurang baik. Istilah kampung sudah dikenal sejak Pemerintahan Hindia Belanda. Kampung mulanya terbentuk sebagai area pemukiman pribumi di kota-kota 1995. Menurut Widjaja, 2013

perkembangan pemukiman (kampung) di Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan dan tata cara kehidupan yang dibawa kaum serta berpengaruh pula terhadap perkembangan kota – kota di Indonesia.

Kampung Kota

Kampung pada dasarnya merupakan ciri kehidupan bermukim di Indonesia, yang dapat dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional Indonesia sebelum masuknya perencanaan permukiman modern. Kampung dapat menjadi sumber peradaban, kreativitas maupun budaya kota karena kondisi dan keterbatasan yang ada. Lokalitas yang terkandung pada tatanan kampung akan memberi karakter bagi pembentukan semangat urbanisme baru yang sesuai dengan karakter masyarakat, bersumber pada idiologi bermukim yang berkelanjutan. Berajak dari paradigma perencanaan kota, kampung kota sebenarnya dapat menjadi awal dimulainya paradigma baru perencanaan kota dalam mewujudkan kota yang lebih baik. (Nugroho, 2009). Kampung kota merupakan salah satu permukiman informal yang dibangun oleh masyarakat sendiri dan biasanya berlokasi di pusat kota (Kristiani, 2013)

INDEKS MANUSIA PEMBANGUNAN (IMP)

Indek Manusia Pembangunan menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam mendapatkan penghasilan, pendidikan, kesehatan dan lain – lain. IMP sendiri terbentuk oleh 3 unsur, yaitu Umur, Pengetahuan, dan Standar hidup.

3. METODE

Metodologi Penelitian Menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan informan yang merupakan tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah dan kondisi Kampung Maruga. Data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi di lokasi penelitian. Peneliti memilih tinggal selama 1 bulan di kampung Maruga untuk memahami fenomena kampung seperti kondisi sosial dan ekonomi, selain itu data dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan para Narasumber atau informan mengenai sejarah dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat Kampung Maruga. Data lainnya yang digunakan pada penelitian ini berupa peta lokasi dan situasi kampung Maruga bersumber dari google. Survei Lapangan Merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan observasi lapangan untuk melihat kondisi eksisting yaitu visual dari Kampung Maruga dan melihat sisi karakteristik penduduk di Kampung Maruga. *Focus Group Discussion (FGD)* dan *In Depth Interview* dengan Ketua RT Kampung Maruga, Mantan Ketua RT Kampung Maruga, Tokoh Masyarakat di Kampung Maruga, dan bersama masyarakat Kampung Maruga. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan secara langsung atau berdialog kepada responden untuk mendapatkan informasi. Wawancara dilakukan dengan warga sekitar yang berada di Kampung Maruga. Pada saat melakukan interview peneliti menyiapkan seperangkat kuesioner sebagai panduan dalam interview tersebut. Mengetahui Bagaimana Kondisi infrastruktur di Kampung Maruga, berupa rumah, jalan drainase, dan pengolahan limbah padat pengumpulan data dengan cara observasi dengan melakukan pengambilan gambar untuk fenomena yang menarik agar mudah dianalisis

4. DISKUSI DAN HASIL

Profil Obyek Studi

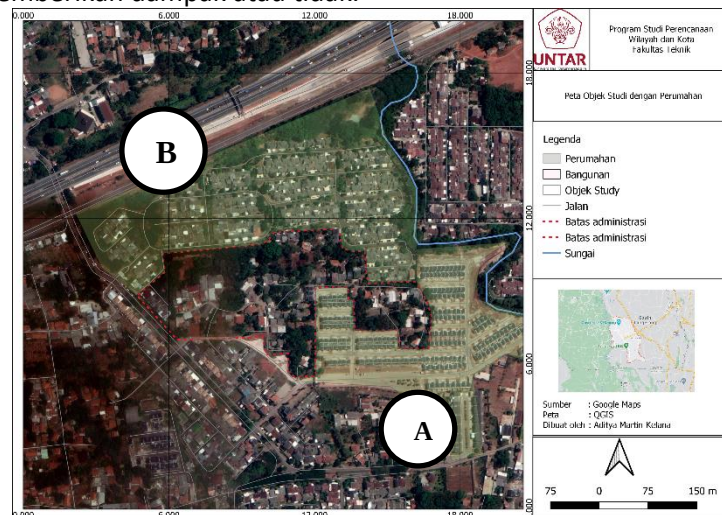
Lokasi objek studi memiliki luas 5.24 Ha di Kampung Maruga, Kelurahan Ciater, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. Lokasi objek studi disebelah utara berbatasan dengan Perumahan Neo Catalonia, dibagian Timur berbatasan dengan Perumahan The Savia, disebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Biak, yang terakhir dibagian Barat berbatasan dengan Jl. Ambon. Berdasarkan lokasi Kampung Maruga merupakan permukiman yang terjepit di antara perumahan – perumahan developer.



Gambar 1. Peta Obyek Studi
Sumber : Olahan data pribadi dan Google Maps

Perumahan Sekitar Obyek StudiB

Perumahan disekitar obyek studi yang menjadi data bagi penulis untuk melihat dengan adanya perumahan tersebut memberikan dampak atau tidak.



Gambar 2. Perumahan dengan Obyek Studi



Legenda :

- A. Perumahan The Savia
- B. Perumahan Neo Catalonia

Gambar 3 Perumahan dengan Obyek Study

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

Bisa dilihat kondisi Kampung Marunga yang berada di antara 2 perumahan cluster tersebut dari hal tersebut lah yang menjadikan sebagai dasar penulis untuk melihat dampak pada Kampung Maruga dengan adanya perkembangan Kota Baru BSD.

Analisis Kebijakan

Pada analisis berikut membahas terkait peraturan daerah dan peraturan – peraturan pemerintahan kota Tangerang selatan mengenai objek study.

Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan No. 3 Tahun 2014

Pasal 2 Ruang Lingkup Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Pemukiman meliputi :

- a. Penyelenggara Perumahan
- b. Penyelenggara Kawasan Permukiman
- c. Pemeliharaan dan perbaikan
- d. Pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan pemukiman kumuh
- e. Penyediaan tanah
- f. Pendanaan
- g. Peran masyarakat
- h. Pembinaan dan pengawasan

Perda Kota Tangerang Selatan No. 3 Pasal 3 Penyelenggara Pemukiman

1. Penyelenggaraan Rumah dan Perumahan dilakukan oleh Pemerintah Daerah, Badan Hukum dan/ Setiap Orang untuk menjamin hak setiap warga untuk menempati, menikmati, dan/atau memiliki Rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur.
2. Penyelenggaraan Rumah dan Perumahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
 - a. Perencanaan Perumahan;
 - b. Pembangunan Perumahan;
 - c. Pemanfaatan Perumahan; dan
 - d. Pengendalian Perumahan.
3. Perumahan sebagaimana maksud pada ayat (1) mencakup Rumah beserta Prasarana, Sarana, dan Utilitas Umum.
4. Penyelenggaraan Rumah dan Perumahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib berpedoman pada rencana tata ruang.

Perda Kota Tangerang Selatan No. 3 BAB X Sanksi Administratif Pasal 56

1. Setiap Orang, Badan Hukum dan/atau Pemerintah Daerah yang menyelenggarakan Perumahan dan Kawasan Permukiman yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (4), Pasal 6 ayat (4), Pasal 7 ayat (2), Pasal 11 ayat (1), Pasal 13 ayat (3) huruf a, Pasal 15 ayat (5), Pasal 22 ayat (4), Pasal 42 ayat (1) dan Pasal 43 ayat (1) dapat dikenakan sanksi berupa:
 - a. Teguran atau peringatan tertulis;
 - b. Penundaan perijinan/pekerjaan;
 - c. Penghentian proses perijinan/pekerjaan;
 - d. Pembatalan perijinan/kebijakan Pemerintahan Daerah (insentif);
 - e. Pencabutan perijinan;
 - f. Pembongkaran; dan
 - g. Perintah menghentikan/ membangun/ membongkar/ melengkapi/ merevisi/ menyempurnakan/ membangun kembali.
2. Setiap Orang, Badan Hukum dan/atau Pemerintah Daerah yang melakukan pembangunan Rumah, Perumahan dan/atau Permukiman tidak pada peruntukan ruang yang ditetapkan dikenakan sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

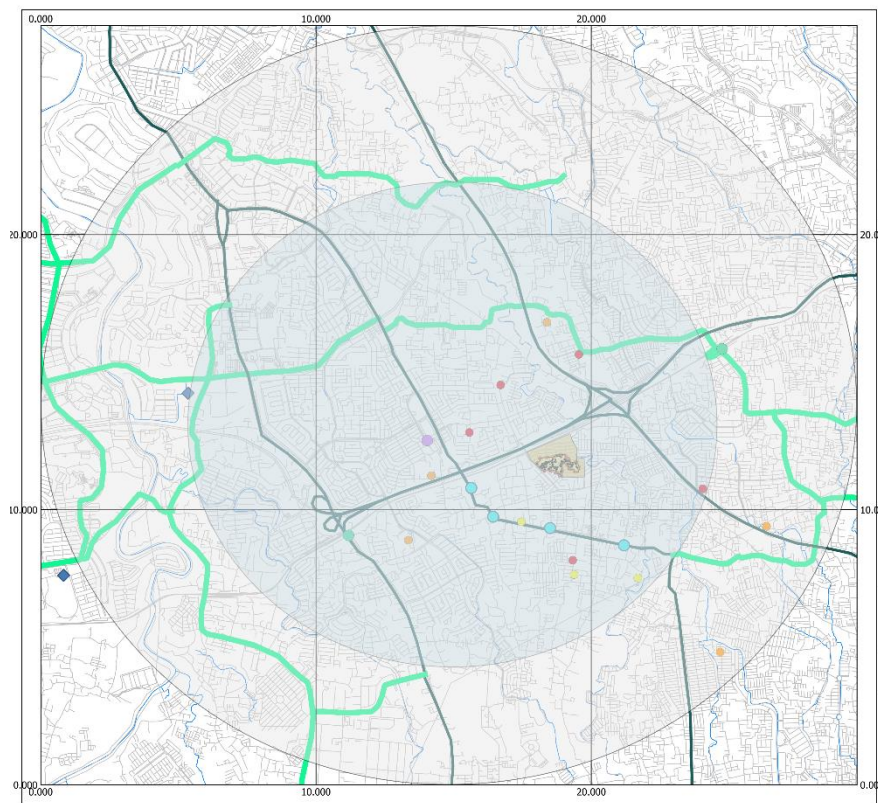
3. Setiap Penjabat yang dengan sengaja mengeluarkan ijin pembangunan Rumah, Perumahan, dan/atau Permukiman yang tidak sesuai dengan fungsi dan peruntukan pemanfaatan ruang dikenai sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan oleh Walikota melalui satuan kerja perangkat Daerah yang menangani penegakan peraturan daerah, tata ruang, Perumahan, Permukiman dan perijinan.
5. Tata cara dan mekanisme tahapan pemberian sanksi sebagaimana dimaksud ayat (1) diatur dengan Peraturan Walikota

Kesimpulan

Berdasarkan Undang-undang tersebut Perda Kota Tangerang Selatan No. 3 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Pemukiman. Untuk lokasi objek studi terkait kebijakan daerah tentang perumahan dan pemukiman, harus dilakukan untuk sebagai penjamin hak – hak masyarakat atau penduduk kampung yang tinggal berdampingan dengan perumahan developer.

Hasil analisis persebaran fasilitas terhadap objek studi

Dari hasil analisis tersebut di lampirkan melalui peta persebaran fasilitas berikut peta persebaran fasilitas di sekitar objek studi :



Gambar Peta Persebaran Fasilitas di Kampung Maruga

Dari peta tersebut untuk lingkaran biru muda yang lebih kecil beradius 3 km untuk lingkaran yang lebih besar beradius 5 meter jika dilihat dari persebaran fasilitas kesehatan pendidikan dan Transportasi cukup terjangkau di kelurahan tersebut.

Analisis kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Maruga Sosial

Sosial

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di Objek Studi yang bertepatan di Kampung Maruga Kelurahan Ciater Kecamatan Serpong mayoritas bersuku betawi. penulis mendapatkan bahwa kehidupan sosial di kampung Maruga cukup tentram dan damai. Kondisi tentram dan damai di kampung tersebut dilihat atau didapat dari hasil wawancara penduduk disana juga menyebutkan

bahwa kampung tersebut termasuk salah satu kampung yang paling aman tidak adanya kriminalitas dan pungli ataupun pengganggu masyarakat, di kampung tersebut masyarakatnya juga ramah dan menerima pendatang baru seperti penulis pada saat tinggal di kampung tersebut. Untuk kebudayaan masyarakat kampung tersebut pada dulunya masih ada budaya seperti budaya cokek , jaipong , silat betawi. Namun seiring berjalannya waktu kebudayaan tersebut juga memudar dengan berkembangannya Kota BSD. Bagaimana terkait hubungan masyarakat kampung Marugan dengan perumahan developer untuk hubungan bermasyarakat hampir tidak ada karena adanya tembok – tembok pembatas yang dibangun oleh pihak developer. Belum lagi terkait dengan pembatasan – pembatasan yang dilakukan oleh pihak developer terkait peternakan karena menurut pihak developer yang di sosialisasikan ke masyarakat dapat menyebabkan polusi udara seperti bau dll,

Penulis menemukan beberapa dampak sosial dari perkembangan kota baru BSD seperti berikut :

- Hubungan masyarakat yang rengang karena adanya pembatasan yang dilakukan oleh pihak developer mulai dari tembok , serta pembatasan – pembatasan dalam hal peternakan yang dilarang oleh pihak developer.
- Hilangnya kebudayaan cokek , silat dan jaipongan masyarakat Betawi di Kampung Maruga , yang hilang karena dampak dari perkembangan kota baru BSD.
- Kemudian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung Maruga terhadap Kehadiran Kota Baru BSD Penulis mengambil data BPS Indeks Pembangunan Manusia sebagai data pembanding.

Tabel Indeks Manusia Pembangunan Provinsi Banten

Kabupaten/ Kota	Umur Harapan Hidup (UHH, Tahun)		Harapan Lama Sekolah (HLS, Tahun)		Rata-rata Lama Sekolah (RLS, Tahun)		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (PKP, Ribu Rupiah)		IPM		Pertum- buhan (Persen)
	2020	2021	2020	2021	2020	2021	2020	2021	Capaian		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Pandeglang	64,66	64,79	13,47	13,49	7,10	7,11	8.572	8.635	65,00	65,17	0,26
Lebak	67,21	67,33	11,97	11,98	6,40	6,41	8.690	8.724	63,91	64,03	0,19
Tangerang	69,89	69,93	12,82	12,84	8,39	8,61	12.203	12.273	71,92	72,29	0,51
Serang	64,64	64,76	12,57	12,58	7,50	7,51	10.665	10.713	66,70	66,82	0,18
Kota Tangerang	71,60	71,60	13,85	13,87	10,69	10,83	14.484	14.575	78,25	78,50	0,32
Kota Cilegon	66,67	66,69	13,16	13,18	9,87	10,08	13.010	13.041	73,05	73,35	0,41
Kota Serang	68,00	68,12	12,78	12,79	8,76	8,89	13.212	13.281	72,16	72,44	0,39
Kota Tangsel	72,47	72,47	14,47	14,66	11,81	11,82	15.667	15.751	81,36	81,60	0,29
Banten	69,96	70,02	12,89	13,02	8,89	8,93	11.964	12.033	72,45	72,72	0,37

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan

Kesehatan

Kesehatan sendiri bila dilihat dari Angka Harapan Hidup (AHH) Kampung Maruga dari olahan penulis Masyarakat Kampung Maruga adalah 62 Tahun berbeda 10 tahun dengan Harapan Hidup Masyarakat pada Kota Tangerang Selatan yang 72 Tahun banyak faktor yang mungkin harus ditingkatkan dari sisi kesehatan salah satunya adalah dengan cara melakukan pola hidup sehat untuk meningkatkan Angka Harapan Hidup pada masyarakat Kampung Maruga

Untuk Keterjangkauan Fasilitas Kesehatan terhadap lokasi Objek Studi dalam Radius 5km dilampirkan pada Tabel

Lokasi	Rute	Jarak Tempuh	Waktu Tempuh
Puskesmas Ciater	Jalan Ciater – Jalan Ciater Raya	1,9 km	7 menit
Rs Ris Bsd	Jalan Ciater – Jalan Batam	2,6 km	12 menit
Rs Insan Medika Center Special Hospitals Dharma Graha	Jalan Ciater – Jalan Sumatera	5,1 km	24 menit
Special Hospitals Dharma Graha	Jalan Ciater – Jalan Batam dan Jalan Lekong Timur	2,4 Km	9 menit

Sumber : Olahan data pribadi

Terdapat 1 puskesmas di Jalan Ciater Raya dan 3 Rs untuk keterjangkauan dalam 5 km sudah cukup baik dan mudah untuk di akses.

Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam suatu perkembangan disini penulis menganalisis pendidikan berdasarkan data yang didapat melalui survey dan sensus yang dilakukan pada 2021 bersama Ketua RT Kampung Maruga yang kemudian data tersebut di olah dan di bandingkan dengan Indeks Manusia Pembangunan Kota Tangerang Selatan. Berikut adalah Rentan Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk Kampung Maruga.

Tabel Rentan Lama Sekolah di Kampung Maruga

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Lama Waktu Belajar	Total
1	Tidak Sekolah	16	0	0
2	SD	25	6	150
3	SMP	104	9	936
4	SMA	132	12	1584
5	S1/D3	7	16	84
6	S2	1	18	18
7	S3	0	18	0
Total		291		2772

Sumber Olahan data Pribadi.

Kemudian dari total waktu lama belajar di bagi dengan jumlah masyarakat mendapatkan hasil berikut :

$$\frac{2772}{291} = 9.52$$

Dari hasil tersebut 9.52 yang berarti menghabiskan waktu 9.52 tahun untuk pendidikan atau setara dengan SMA dimana jika dilihat dari data BPS Kota Tangerang Selatan untuk tahun 2021 11,82 yang kebanyakan rata – rata penduduk Tangerang Selatan Berada di tingkat pendidikan D3/S1 hal ini menjadi salah satu saran penulis untuk meningkatkan minat belajar. Sehingga dengan tingginya tingkat pendidikan pada suatu pemukiman menunjukkan bahwa pemukiman tersebut juga mengalami kemajuan yang baik dengan adanya kehadiran Kota Baru BSD.

Tabel Harapan Lama Sekolah Penduduk Kampung Maruga

Usia	Jumla Penduduk(P_i)	Jumla Penduduk yang Sekolah(E_i)	Rasio($\frac{E_i}{P_i}$)*4
5-9	17	14	3.2
10-14	14	14	4
15-19	37	35	3.78
20-24	31	7	0.9
Total			11.98

Sumber : Olahan data pribadi 2021

Dari Hasil Tersebut terlihat bahwa untuk harapan lama sekolah di Kampung Maruga 11.98 tahun dibulatkan menjadi 12 tahun yang setara dengan SMA bila dilihat dari data Harapan Lama Sekolah Kota Tangerang Selatan 14,47 penduduk di Kampung Maruga masih berada di bawah Kota Tangerang Selatan yang berarti penduduk di Kampung Maruga masih harus meningkatkan semangat pendidikan yang ada.

Ekonomi

Penulis juga melakukan pengolahan data untuk mencari Indeks Manusia Pembangunan di bidang ekonomi yang dilihat dari Pengeluaran perkapita masyarakat Kampung Maruga sebesar Rp 2.352.850 jika dibandingkan dengan Pengeluaran perkapita masyarakat Kota Tangerang Selatan Sebesar Rp 15.751.000. dari perbandingan tersebut terlihat selis sebesar Rp 13.398.000 selis yang cukup jauh disini terlihat dengan adanya Kehadiran kota BSD belum menaikkan tingkat ekonomi pada masyarakat.

$$\frac{2.352.850 - 1.007.436}{26.572.352 - 1.007.436} = 0.052$$

Dampak ekonomi dengan adanya BSD mengalami peningkatan di sisi ekonomi karena terbukanya lapangan pekerjaan

Infrastruktur

Dari Hasil wawancara dan survey yang dilakukan untuk bagian infrastruktur di kampung pada sebelumnya BSD hanyalah jalan tanah dan kurang penerangan serta beberapa fasilitas seperti listrik , saluran air , jaringan internet , serta penerangan jalan. Setelah masuknya BSD ada beberapa perkembangan seperti sekarang penerangan sudah menjadi lebih baik, namun ada beberapa hal juga yang berdampak kepada Kampung Maruga terutama di bagian objek studi penulis di mana untuk saluran pembuangan di kampung tersebut hanya mengarah ke arah sungai tidak menyatu dengan pembuangan air dari pembangunan BSD serta pembatasan dari hasil pembangunan tembok yang juga menutup beberapa akses jalan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang di uraikan pada tentang Kampung Maruga dapat di simpulkan dari Studi Dampak sosial dan ekonomi di Kampung Maruga yang berada di antara 2 perumahan pengembang,

adanya dampak dari pembangunan berupa dibidang sosial , ekonomi serta infrastruktur di kampung Maruga yaitu :

1. Sosial

- Pembatasan kegiatan masyarakat yang dilarang oleh pihak perumahan
- Hilangnya kebudayaan cokek dan jaipong karena dampak dari pengembangan
- Pendidikan masyarakat juga bertahap mengalami kemajuan yang sebelumnya orang tua mereka kebanyakan lulusan SMP/SMA sekarang anak-anak dari mereka sudah banyak yang berkuliah bahkan sampai ke Luar negeri.

2. Ekonomi

- Lapangan pekerjaan menjadi banyak mulai dari pegawai hingga satpam , supir , buruh cuci
- Aksesibilitas yang terhambat dikarenakan tembok beberapa usaha seperti warung yang sebelumnya ramai menjadi sepi

3. Infrastruktur

- Penerangan jalan sudah lebih memadai jika di bandingkan pada dulunya semenjak terjadi pengembangan.
- Untuk Akses ke pusat-pusat kegiatan , Kampung Maruga cukup dekat dengan beberapa pusat kegiatan, kesehatan , pendidikan.
- Untuk drainase walaupun tidak mengikuti jalur pembuangan dari pihak Pengembang , resapan air pada objek studi sudah cukup memadai.

Saran

Dengan adanya 2 perumahan yang berdampingan dengan kampung marunga tetap membuat masyarakat Kampung Maruga bisa bertahan akan tetapi tetap perlu adanya beberapa program dari pemerintah atau Developer terkait dengan bantuan akses.

REFERENSI

- Catanese, J. A. dan Snyder, J. C. (1992). *Perencanaan Kota Edisi Kedua*. Jakarta:Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Kecamatan Tangerang Selatan Dalam angka 2020-2021
- Berry, D. Dan Bertrand, A. L. (1982). **Sistem Sosial dalam Sosilogi**. repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/453/5/118220017_file5.pdf <https://bhumi.atrbpn.go.id/>